

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* di Indonesia merupakan upaya guna mempererat serta mewujudkan persatuan dalam bidang sosial budaya sebagai bentuk memperkuat integritas bangsa serta menciptakan identitas bangsa yang unik juga berbeda dengan bangsa lain. Adanya keberanekaragaman tersebut justru melahirkan berbagai permasalahan salah satunya persebaran penduduk dimana terjadi ketimpangan populasi penduduk antara daerah satu dengan yang lain, oleh karena itu pemerintah melakukan kembali program transmigrasi yang pernah dilakukan pemerintah kolonial dalam upaya pemerataan penduduk.

Dalam undang-undang no 29 tahun 2009 ayat 2 menyatakan bahwa: *Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara suka rela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap dikawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah*¹. Sedangkan transmigrasi juga dapat diartikan sebagai pindahnya suatu masyarakat Jawa yang telah padat penduduk menuju daerah yang kurang padat penduduk, transmigrasi juga memiliki berbagai tujuan yaitu, mengurangi kepadatan penduduk di daerah Jawa, meratakan pembangunan di daerah luar Jawa, pertimbangan-pertimbangan strategis, mempercepat usaha asimilasi dan lain sebagainya². Transmigrasi ialah perpindahan dimana suatu penduduk atau masyarakat berpindah dari daerah dengan jumlah penduduk padat ke daerah dengan jumlah penduduk tidak padat atau jarang penduduknya dalam ruang lingkup satu Negara sebagai upaya memenuhi kebijakan nasional dan pemerataan jumlah penduduk di semua daerah³.

¹ Undang-undang No 29 ayat 2 tahun 2009

² Hardjosudarmo. S. 1965. *Kebijakan Transmigrasi Dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa Di Indonesia*. Jakarta. Bhartara. Hlm 26

³ H. J. Hereen. 1979. *Transmigrasi Di Indonesia*. Yogyakarta. Yayasan Obor Indonesia. hlm 6

Pada undang-undang no 15 tahun 1997 menyatakan bahwa: *setiap warga Negara Republik Indonesia dapat ikut serta sebagai transmigran*⁴. Adanya program transmigrasi sendiri sudah ada sejak jaman kolonial baik pada masa pemerintahan Belanda maupun pendudukan Jepang. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun 1905-1941 mulai muncul gagasan pemindahan penduduk Jawa ke tempat lain yang di gagas oleh H.G. Heijiting⁵, tujuan diadakanya transmigrasi untuk mengurangi penumpukan penduduk di Pulau Jawa, serta sebagai upaya pemenuhan tenaga kerja yang berada di luar pulau Jawa. Sama halnya dengan pemerintahan Hindia Belanda, pada masa pemerintahan Jepang sekitar tahun 1942-1945, penduduk dipaksa untuk melakukan transmigrasi guna memenuhi kebutuhan pekeja paksa yang ada di luar pulau Jawa⁶.

Pada masa Orde Lama era kepemimpinan Presiden Soekarno tepatnya setelah kemerdekaan 17 Agustus 1945 program Transmigrasi peninggalan Kolonial ini dilanjutkan akan tetapi program tersebut berhenti dilaksanakan karena bukan menjadi fokus utama pemerintah, kemudian program ini kembali diadakan sekitar tahun 1950 dimana pada waktu itu 23 kepala keluarga berangkat dari pulau Jawa menuju Lampung.

Pada akhir kekuasaan Orde Baru program Transmigrasi masuk kedalam program Pembangunan Lima Tahun (PELITA) yang dilaksanakan beberapa sesi mulai dari PELITA I, II, III, IV dan V menjadi program unggulan pada masa Presiden Soeharto yang ditangani serta dinaungi oleh Kementrian Transmigrasi, Koperasi dan Pembangunan Masyarakat Desa⁷.

Pulau Sumatera khususnya di Povinsi Jambi menjadi destinasi penempatan transmigran asal Pulau Jawa. Adapun Kabupaten Tebo merupakan salah satu wilayah yang menjadi titik

⁴ Undang-undang No 15 tahun 1997

⁵ Rahmawati Fitria Yulia, Zaid P. Nasution, Sunu Pramono, dkk. 2019. *Transformasi Kebijakan Agraria Dan Transmigrasi Di Indonesia*. Yogyakarta. CV. Pustaka Ilmu Grup. hlm 84.

⁶ Yulmardi. 2019. *Transmigrasi di Provinsi Jambi (Kesejahteraan dan Sebagai Pemukiman Generasi Kedua Transmigran)*, CV. Jambi. CV Pena Persada hlm 1-3.

⁷ I. K. Bambang, A. Firmansyah. 2019. *Dinamika Sosial Masyarakat Tansmigrasi Di Desa Dak Jaya Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Siantang Tahun 1981-1988*. Penerbit Lakeisha. hlm 2-6

penempatan masyarakat transmigrasi Jawa yang dimulai dari tahun 1975, ditetapkan di Kecamatan Rimbo Bujang dengan jumlah 500 Kepala Keluarga (KK), hal ini menyebabkan terbentuknya warna baru pada Kabupaten Tebo terkhusus di bidang kebudayaan, sosial, politik, perekonomian, pendidikan dan lain sebagainya. Di sejumlah wilayah yaitu di unit II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XV blok A, B, C, D, E, F dan Alailir dengan jumlah penduduk transmigrasi 7.656 KK atau sekitar 34.067 jiwa dengan total keseluruhan penduduk sebanyak 8.156 KK atau 36.134 jiwa yang dilaksanakan sejak tahun 1975-1979 dan wilayah-wilayah tersebut terus menjadi titik penempatan masyarakat transmigrasi hingga tahun 1981⁸.

Wilayah Desa Wanareja yang tepatnya berada di unit X merupakan salah satu wilayah yang disebutkan sebagai tempat penempatan masyarakat transmigrasi tetapi pada tahun 1978 wilayah tersebut masih masuk kedalam kawasan Rimbo Bujang. Selanjutnya sesuai dengan Perda-Kap-Tebo No 2 Tahun 2003 menetapkan: *Daerah Kabupaten Tebo tentang Pembentukan Kecamatan Rimbo Ulu, Kecamatan Rimbo Ilir dan Kecamatan Tengah Ilir*⁹. Dari keputusan tersebut akhirnya wilayah Desa Wanareja sudah berada di Kecamatan baru yaitu Kecamatan Rimbo Ulu. Masyarakat Transmigrasi yang menempati wilayah Desa Wanareja kebanyakan berasal dari Jawa Tengah Khususnya yang dulunya berdomisili di Kabupaten Magelang Jawa Tengah, masyarakat Jawa yang telah menetap di Desa Wanareja ternyata tidak lantas meninggalkan kebudayaannya terdahulu, hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa sehari-hari yang didominasi oleh bahasa Jawa selain itu kebudayaan lainnya seperti kesenian, makanan, serta adat istiadat yang kental akan kebudayaan Jawa masih terus dipakai di wilayah baru tersebut.

⁸ Purnamasari Dian. Rusadi. 2021. Pengembangan Kehidupan Masyarakat Transmigrasi Desa Printis Rimbo Bujang (1975-1979). *Jurnal Kronologi* Vol. 3. No 3. hlm 56

⁹ Perda-Kab-Tebo. No. 2 Tahun 2003

Masyarakat Jambi yang tinggal di Desa Wanareja merupakan keturunan Melayu Jambi dimana kebudayaan yang dimiliki sangatlah kental dengan unsur budaya Melayu. Kebudayaan yang dimiliki tersebut pastilah jauh berbeda dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang yang ada di Desa Wanareja hidup saling bertetangga, maka dari itu perlu adanya adaptasi antar masyarakat pendatang dengan pribumi agar terbentuk kehidupan yang harmonis. Adanya perbedaan kebudayaan menyebabkan sulitnya terjadi adaptasi antar masyarakat, hal ini dapat dilihat dari sulitnya kedua belah pihak melakukan interaksi sosial dikarenakan keterbatasan bahasa serta kebudayaan yang bertolak belakang. Dari kurangnya interaksi antar dua masyarakat yang berbeda etnis tersebut pasti akan menimbulkan dampak positif ataupun negatif¹⁰.

Adanya perbedaan kebudayaan tersebut membuat masyarakat Transmigrasi Jawa dengan masyarakat asli Jambi yang tinggal di Desa Wanareja mengalami jarak sosial yang membatasi interaksi mereka, hal ini mengakibatkan terjadinya konflik diantara dua masyarakat tersebut. Untuk mengatasi agar tidak terjadi konflik kembali maka dipisahkanlah perumahan antara masyarakat transmigrasi Jawa dengan penduduk asli Jambi tersebut.

Dari hasil observasi di lapangan dengan salah satu informan menyatakan bahwa sekitar 433 KK (Kepala Keluarga) yang melakukan transmigrasi ke Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo pada tahun 1978 merasa terkejut terhadap lingkungan baru dimana terdapat banyak sekali perbedaan kebudayaan baik dari segi bahasa, kesenian, adat istiadat dan lain-lain. Awal mula kedatangan masyarakat transmigrasi di Desa Wanareja masih memegang teguh kebudayaannya sama halnya dengan masyarakat Jambi yang juga berpegang teguh terhadap kebudayaannya, hal ini menyebabkan konflik sosial diantara dua masyarakat tersebut yaitu berupa antar masyarakat

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Wariso. Tokoh Transmigran di Desa Wanareja, pada tanggal 09-September-2023, pukul 14:00 WIB

menganggap salah satu dari kebudayaan mereka yang harus ditonjolkan di Desa Wanareja. Adanya gesekan yang timbul antar dua masyarakat yang berbeda latar belakang serta kebudayaan tersebut juga ikut mempengaruhi interaksi sosial masyarakat, oleh sebab itu masyarakat transmigrasi Jawa mulai melakukan penyesuaian atau adaptasi terhadap lingkungan baru¹¹.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan tentang adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa yang ada di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo, menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam ranah akademis. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat isu tersebut dengan judul penelitian **“Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja, Rimbo Ulu, Tebo 1978-1990”**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menfokuskan pada adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan di daerah tujuan transmigrasi. Adapun masalah yang akan dibahas meliputi:

1. Bagaimana awal mula transmigrasi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi 1978-1990?
2. Bagaimana adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi 1978-1990?
3. Bagaimana kontribusi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi 1978-1990?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

¹¹ Wawancara dengan Bapak Trimoyo. Tokoh Transmigran di Desa Wanareja, pada tanggal 09-September-2023, pukul 14:30 WIB

Pada pelaksanaan penelitian ini dibatasi oleh spatial (ruang) dan temporal (waktu), dimana menimbang bahwa cakupan penelitian ini sangat luas sehingga penulis menfokuskan pada satu persoalan yang mampu menjawab permasalahan secara umum.

Ruang lingkup batasan spasial pada penelitian ini mencakup wilayah Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo secara khusus yang merupakan daerah penempatan masyarakat transmigrasi Jawa di Jambi. Sebagai salah satu titik penempatan masyarakat transmigrasi, Desa Wanareja menjadi daerah yang kaya akan kebudayaan hal ini terjadi karena berbagai macam suku berada dan berkumpul di satu tempat. Adanya berbagai macam kebudayaan tersebut pasti menimbulkan dampak positif dan negatif terutama unsur penyesuaian atau adaptasi masyarakat terhadap kebudayaan baru, isu tersebut lambat laun akan menimbulkan konflik antar masyarakat pendatang dengan pribumi.

Batasan temporal pada penelitian ini dimulai dari tahun 1978-1990. Pada tahun 1978 merupakan awal masuknya masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja sedangkan tahun 1990 merupakan batasan akhir dari penelitian ini karena pada tahun 1990 ditandai adanya penyesuaian atau adaptasi antar masyarakat pendatang dengan pribumi terhadap kebudayaan masing-masing.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui awal mula masyarakat transmigrasi Jawa di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi
2. Untuk mengetahui adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi
3. Untuk mengetahui kontribusi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi 1978-1990

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan teori yang bersangkutan tentang adaptasi masyarakat transmigrasi terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo 1978-1990 dan diharapkan dapat menambah wawasan teori adaptasi.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Memberikan wawasan kepada penulis tentang, adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap Kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo 1978-1990, dan menjadi tolak ukur penulis dalam meneliti, mengenali, dan merekonstruksi peristiwa sejarah yang kemudian menyuguhkannya kedalam bentuk karya ilmiah, khususnya untuk memenuhi penulisan karya ilmiah.

b. Bagi Universitas Jambi

Penulisan proposal Skripsi ini diharapkan mampu mejadi sumber referensi bagi pembaca yang berada di sekitar kawasan Universitas Jambi maupun pembaca yang berada di luar Universeitas Jambi yang mencari bahan bacaan tentang adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo 1978-1990.

c. Bagi Pembaca

Proposal Skripsi ini dapat memberikan pencerahan, wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca terkait tentang adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo 1978-1990.

d. Bagi peneliti

Menambah pengalaman serta wawasan bagi penulis terhadap adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo 1978-1990.

1.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas mengenai adaptasi masyarakat transmigrasi terhadap kebudayaan Jambi cukup banyak baik yang pembahasannya berfokus pada aspek kebudayaan atau aspek lainnya. Peneliti dalam melakukan kajian penelitian ini menggunakan berbagai bentuk dan jenis sumber di antaranya buku, jurnal, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan permasalahan yang ada pada penelitian. Namun, dari beberapa sumber yang telah ditemukan dan ditelaah oleh peneliti ditemukan tema tersebut sehingga dijadikan pembandingan oleh peneliti mengenai sejauh mana permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Apria Widiawanti (2021) yang berjudul “*Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Lampung (Studi Kasus Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara)*”. Jurusan Tradisi Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Negeri Islam Lampung. Hasil penelitian berupa meneliti tentang adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Lampung khususnya di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Barat, dengan tujuan untuk mengetahui adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Lampung. Perbedaan penelitian ini adalah upaya adaptasi yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa

terhadap kebudayaan daerah transmigrasi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi tahun 1978-1990. Persamaan penelitian ini adalah adanya adaptasi yang dilakukan masyarakat Transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan yang ada di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi tahun 1979-1990¹².

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Vendy Martha (2020) yang berjudul "*Proses Adaptasi Penduduk Transmigrasi (Studi Desa Pangkul Kota Prabumulih)*". Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Negeri Sriwijaya. Hasil penelitian berupa penduduk transmigrasi memiliki dua faktor yang menyebabkan mereka melakukan transmigrasi, faktor tersebut adalah faktor pendorong dan faktor penarik. Selain adanya dua faktor tersebut, penyebab mudahnya adaptasi transmigrasi karena adanya faktor pendukung dalam melakukan adaptasi, yaitu faktor 1). Kesamaan agama, 2). Kesamaan bahasa, 3). Kesamaan mata pencaharian dan 4). Penerimaan yang baik dari penduduk lokal. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan masyarakat Transmigrasi Jawa beradaptasi terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo Jambi tahun 1978-1990. Adapun persamaan penelitian ini adalah proses terjadinya adaptasi oleh masyarakat Transmigrasi 13

Ketiga Jurnal yang ditulis oleh Juniati Ningsih dkk. (2019) yang berjudul "*Strategi Adaptasi Transmigran Suku Jawa Di Daerah Tujuan Transmigrasi (Studi Desa Mekar Jaya Kecamatan Momaro Utara Kabupaten Konawe Selatan)*". Hasil dari penelitian pada jurnal ini adalah: (1). Strategi adaptasi masyarakat transmigran pada daerah tujuan transmigrasi yaitu: a). Pilihan pekerjaan, b). Proses interaksi, c). Penyesuaian kebudayaan, (2). Kendala-kendala yang berhadapan dengan lingkungan transmigrasi adalah: a). Kondisi fisik lingkungan, b). Kondisi

¹² Widiawati Apria. 2021. *Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Lampung (Studi Kasus: Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Barat)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Negeri Islam Lampung.

¹³ Marta Vandy. 2020. *Proses Adaptasi Penduduk Transmigrasi (Studi Desa Pangkul Kota Prabumulih)*. Skripsi. Fakultas Sosiologi. Universitas Sriwijaya.

geografis, c). Kondisi sosial. Perbedaan penelitian ini adalah strategi dalam melakukan adaptasi terhadap kebudayaan di tempat transmigrasi. Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang penyesuaian masyarakat transmigran terhadap kebudayaan di tempat transmigrasi¹⁴.

Berdasarkan sumber-sumber di atas, bahwasanya penulisan tentang Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi di Desa Wanareja tahun 1978-1999, belum ada yang mengkaji. Penelitian pada Skripsi ini lebih menfokuskan mengenai adaptasi masyarakat transmigrasi terhadap kebudayaan Jambi tahun 1978-1990, dengan tujuan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Selain itu penulis juga mengumpulkan berbagai sumber yang dapat melengkapi serta menyempurnakan penulisan ini.

1.7 Kerangka Konseptual

Proposal ini berjudul “Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja, Rimbo Ulu, Tebo 1978-1990”. Maka dari itu penelitian ini dapat dilihat melalui kerangka konseptual teori fungsional Structural Talcot Parson.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Talcot Parson mengungkapkan bahwasannya individu yang melakukan tindakan-tindakan sosial akan membentuk yang namanya sistem-sistem sosial¹⁵. Tindakan sosial adalah unsur serta bagian terkecil dan paling fundamental yang ada dalam masing-masing komponen dasar sistem tindakan yang terdiri dari tujuan, kondisi, alat dan norma¹⁶. Tindakan sosial berorientasikan pada penekanan subjektif yang mengatur tentang pilihan-pilihan seorang atau individu. Hal ini menyangkut tentang tujuan fisik yang diambil oleh seorang individu¹⁷.

¹⁴ Ningsih Juniati dkk. 2019. *Strategi Adaptasi Transmigran Suku Jawa Di Daerah Tujuan Transmigrasi (Studi Desa Mekar Jaya Kecamatan Momaro Utara Kabupaten Konawe Selatan)*. hlm 209-210

¹⁵ Mohamad Syawaludin. 2014. Analisa Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. Ijtimaiyya. Vol. 7, No. 1. hlm 154-155

¹⁶ I. B. Wirawan. 2015. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradikma*. Jakarta. Paradikma Grup, hlm 52

¹⁷ Nur'aisyah. 2017. Adaptasi Suku Asli di Desa Jangkan Kecamatan Bangtan Kabupaten Bengkulu. *JOMPISIF*. Vol. 4., No 2. hlm 57

Parsons menyatakan bahwasannya agar suatu kondisi sosial terus tumbuh serta selalu dalam keadaan yang baik maka diperlukanya empat (4) fungsi utama yaitu AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Intrgration, Latensi*). Adaptasi atau *adaptation* adalah penyesuaian individu terhadap lingkungan baru, *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan adalah sistem dalam upaya mencapai tujuan, *Intrgration* atau integrasi adalah pengaturan antar hubungan dengan komponennya, dan *Latensi* atau pemeliharaan pola adalah sistem yang memperbaiki suatu pola-pola kultural agar terciptanya motifasi sosial¹⁸.

Dari keempat fungsi utama sosial di atas, maka yang termasuk kedalam adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanereja adalah adaptasi (*Adaptation*). *Adaptation* atau adaptasi sendiri secara etimologi dapat diartikan menjadi dua pengertian yang pertama, adaptasi diartikan sebagai penyesuaian diri bersifat *autoplastis* (*auto*: sendiri sedangkan *plastis*: bentuk) disisi lain pengertian yang kedua dari penyesuaian diri yaitu bersifat *alloplastis* (*allo*:lain sedangkan *plastis*:bentuk)¹⁹.Menurut Robert K. Marton, menyatakan bahwasanya adaptasi adalah penyesuain diri suatu individu terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berupa individu sendiri yang menyesuaikan terhadap lingkungan sehingga dapat dinyatakan pribadi individu berubah unntuk meyesuaikan keadaan lingkungan sekitar²⁰.

Masyarakat Transmigrasi terdiri dari dua kata yaitu masyarakat dan transmigrasi. berasal dari bahasa Arab yaitu *Musyarak* yang mempunyai arti partisipasi. Didalam bahasa Inggris masyarakat

¹⁸ Muhamad Syawaludin. 2014. Alasan Parsons Talcott Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. Vol. 7, No. 1. hlm 157.

¹⁹ Narjanah Habibah. M Fadil Nurdin. Tachya Muhamad. 2017. Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir Di Desa Bojongloa Kecamatan Rancocek. *Sosioglobal Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 2, No. 1. hlm 44

²⁰ *Ibid*. hlm 45

sendiri disebut dengan *Society* yang memiliki arti beberapa individu yang membentuk suatu perkumpulan dimana didalam perkumpulann tersebut terjadi suatu komunikasi antar individu²¹.

Transmigrasi sendiri menurut Hardjono adalah adalah suatu program yang memberikan solusi terhadap masalah persebaran penduduk di Indonesia yang tidak merata serta polemik lainya seperti pembangunan yang tidak merata , kuranya ketenaga kerjaan dan lain sebagainya²². Peserta transmigrasi atau yang biasa disebut dengan transmigran haruslah warga Negara Indonesia²³.

Masyarakat Jawa secara antropologi dikenal dengan kesehariannya yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antar individu. Bahasa Jawa sendiri juga memiliki beberapa tingkatan yang setiap tingkatanya memiliki fungsi yang berbeda, pertama bahasa Jawa Ngoko digunakan kepada teman sebaya, lebih muda usianya ataupun orang yang sudah akrab, kedua bahasa Jawa kromo yang digunakan kepada orang yang lebih tua sebagai ungkapan yang lebih sopan serta menunjukkan rasa hormat terhadap orang tersebut. Dari perkataan Koenjaraningrat mengatakan bahwasanya suatu kelompok atau individu dapat dinyatakan sebagai masyarakat Jawa apabila tinggal di pulau Jawa baik Jawa bagian tengah maupun timur dan pusat kebudayaan Jawa terletak pada daerah Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan daerah bekas kerajaan Mataram ke XVI²⁴.

Masyarakat Jambi sebagian besar terdiri dari suku Melayu dimana dalam kesehariannya biasa menggunakann bahasa Melayu sebagai alat komunikasi serta kebudayaan masyarakat Jambi dikenal dengan kebudayaan terbuka, dimana kebudayaan tersebut memiliki karakter dan keberagaman yang kental. Suku melayu asli Jambi terdiri dari berbagai macam suku diantaranya:

²¹ Putra Hendra. 2018. *Tingkat Partisipasi Masyarakat Transmigran Dan Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Wilayah Pedesaan Di Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi. Makasar. Universitas Negeri Alaudin Makasar. hlm 23

²² Nova Yosi. 2016. Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Studi Sejarah Masyarakat Timpe Dhamasraya. *Jurnal Sosiologi*. Vol 5. No 1. hlm 23-25

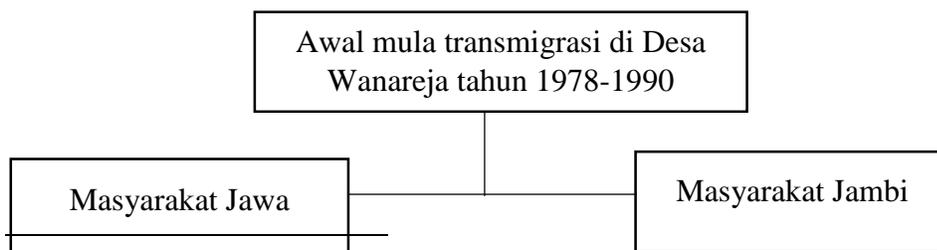
²⁴ Koenjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka. hlm 329-330

Batin, Kerinci, Kubu dan Penggulu²⁵. Masyarakat melayu memiliki ciri kepribadian yang mencolok adalah rasa bertanggung jawab yang tinggi.

Transmigrasi di Jambi dimulai pada tahun 1975, dimana wilayah Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu masuk kedalam daerah penempatan transmigrasi. Transmigrasi yang dilakukan masyarakat Jawa di Desa wanareja termasuk kedalam jenis transmigrasi umum yaitu transmigrasi yang dilakukan serta diselenggarakan oleh pemerintah dimana partisipasinya adalah warga Negara Indonesia dan dilakukan secara sukarela²⁶.

Kebudayaan yang ditemui masyarakat transmigrasi Jawa di daerah tujuan transmigrasi pastilah berbeda dengan kebudayaan asal mereka. Secara bahasa kebudayaan sendiri berasal dari *Sansekerta*. Kata tersebut berinduk kepada *Buddhi*-tunggal dan secara jamak *Buddhayah* yang memiliki arti budi, atau akal bisa dibilang akal budi atau pikiran. Lalu disempurnakan dengan penambahan awalan ke- dan akhiran an-. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi kebudayaan sendiri merupakan keseluruhan dari rasa serta cipta masyarakat terhadap semua hasil karya, kemudian menurut Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kebudayaan itu merupakan semua gagasan, tindakan, serta hasil akhir suatu karya manusia yang bertujuan untuk menjadikan kehidupan masyarakat itu sebagai hak milik mereka sebagai sarana belajar²⁷.

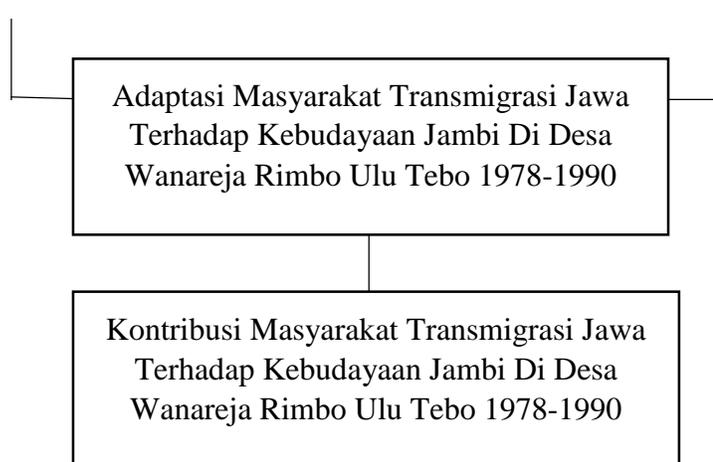
Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilihat kerangka berpikir yang menjelaskan alur penelitian sebagai berikut:



²⁵ Puspitasari Arum. 2022. Bahasa Dan Kebudayaan Masyarakat Melayu Jambi Masa Kesultanan Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan FKIP Universitas Jambi*. Vol 1. No 3, hlm 74-82

²⁶ Yulmardi. 2019. *Transmigrasi Di Provinsi Jambi (Kesejahteraan Dan Persebaran Pemukiman Generasi Kedua Transmigrasi)*. Jambi. CV. Pena Persada. Hlm 10

²⁷ Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika teori dan penerapan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara. Hlm 45-46



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

1.8 Metode Penelitian

Penggunaan metode sejarah dipilih dalam melakukan penelitian ini dikarenakan penelitian ini adalah kajian sejarah sehingga metode sejarah dirasa cocok dalam penelitian ini. Pendapat Gottschalk menyatakan bahwa suatu peristiwa masa lampau perlu dilakukan pengujian serta analisis kritis terhadap peristiwa tersebut²⁸. Metode sejarah terdiri dari empat (4) bagian yaitu Heuristik (pengumpulan data), Kritik sumber, Interpretasi (penafsiran sumber), dan Historiografi (penulisan sejarah)²⁹. Skripsi ini termasuk dalam kategori sejarah kontemporer, maka dari itu dalam pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari sejarah lisan. Sejarah lisan terdiri dari beberapa unsur diantaranya; pengaturan, persiapan dan wawancara yang dilakukan secara sistematis agar mendapatkan data-data yang dibutuhkan sebagai penunjang penelitian³⁰.

Penelitian Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo 1978-1990, menggunakan metode penelitian sejarah. Struktur metode

²⁸ Gottschalk. L. 2008. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Noto Susanto. Jakarta. Yayasan Universitas Indonesia. hlm 32

²⁹ Nina Herlina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung. Satya Historika hlm 31

³⁰ Kuntowijoyo. D. R. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Benteng Pustaka. hlm 22

sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu; Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Berikut ini keempat tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Heuristik

Sesuai dengan keterangan dari G. J. Reiner mengungkapkan bahwa heuristik adalah tahapan dimana penulis mengumpulkan berbagai macam sumber yang sejalan atau berkaitan dengan penelitian agar penelitian tersebut dapat berjalan secara sistematis dan konperhensif³¹. Terdapat dua macam sumber yang digunakan penulis dalam melakukan penelitiann tentang Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo 1978-1990, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapaun penggalian sumber atau data dalam penelitian Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi Di Desa Wanareja Rimbo Ulu Tebo 1978-1990 sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer dapat diartikan sebagai sumber utama yang merupakan saksi mata ataupun orang yang langsung mengalami suatu peristiwa sejarah tersebut. Saksi mata peristiwa sejarah tersebut menggunakan panca indranya sebagai alat dalam mengetahui peristiwa sejarah yang kemudian dapat diabadikan melalui tulisan ataupun foto yang juga disebut dengan arsip³². Kedudukan sumber primer ini berada di urutan teratas dari sumber lainnya. Sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk yang pertama berbentuk wawancara dan yang kedua berbentuk arsip

1. Wawancara

Adapun narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³¹ Abdulrahman. D. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu. hlm 55

³² Khoiril Huda. 2021. *Buku Ajar Mtetode Penulisan Sejarah*. Jawa Timur. Universitas PGRI Madiun. hlm

Table 1.1 wawancara dengan tokoh Transmigran

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Trimoyo	68	Transmigran (mantan Kepala Desa Wanareja tahun 1998)
2	Dartini	72	Transmigran (Guru SD masa awal transmigrasi tahun 1978)
3	Kahono	58	Transmigran (Ketua RT 06 Desa Wanareja)
4	Januar	69	Masyarakat asli Desa Wanareja
5	Yahya Sapal	68	Masyarakat asli desa Wanareja
6	Wariso	72	Transmigran
7	Kabul Budi	73	Transmigran
8	Yamini	65	Transmigran
9	Yusmini	68	Transmigran

2. Arsip

Berikut ini arsip yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini:

Pertama: Arsip, SK, Nomor: 0082/JTN/IX/77.78. Telah Mengikuti Latihan Calon Transmigran 77,78 Tk. Meuble.

Kedua: Arsip catatan jumlah KK (kartu keluarga) transmigran di Desa Wanateja tahun 1978.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah suatu sumber yang dihasilkan melalui sebuah karya dimana terdapat rekontruksi sejarah oleh sejarawan yang meneliti tentang Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi:

1. Buku yang ditulis oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI yang berjudul Proses Dan Strategi Adaptasi Warga Masyarakat Transmigrasi Di Desa Mekarti Jaya, Sumatra Selatan. Jakarta, 1995
2. Buku yang ditulis oleh Hardjosudarmo yang berjudul Kebijakan Transmigrasi Dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa Di Indonesia. Jakarta. Bahartara. 1965

3. Buku yang ditulis H. J. Heeren yang berjudul *Transmigrasi Di Indonesia*. Yogyakarta. Yayasan Obor Indonesia, 1979
4. *Dinamika Masyarakat Transmigrasi Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Tahun 1978-2016*, Krismonita Sandi. *Jurnal Pendidikan Siginjai*. Volume 1 Nomor 3 Tahun 2021.

2. Kritik Sumber

Setelah dilakukannya pengumpulan sumber maka tahapan selanjutnya adalah kritik sumber³³. Kritik sumber sendiri dilakukan untuk mendapatkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya dan kredibilitasnya. Kegiatan ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Kritik intern

Tahapan ini merupakan upaya untuk mengetahui isi dan materi yang ada pada suatu sumber primer. Sedangkan sumber sekunder yang didapatkan merupakan hasil dari rekonstruksi peristiwa sejarah adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja, Rimbo Ulu, Tebo tahun 1978-1990

b. Kritik ekstern

Penulis meyakini sumber sekunder yang telah dipaparkan tersebut seperti buku "*Proses Dan Strategi Adaptasi Warga Masyarakat Transmigrasi Di Desa Mekarti Jaya*" yang ditulis oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, karena dalam proses transmigrasi yang dilakukan masyarakat Jawa pasti akan menimbulkan adaptasi terhadap lingkungan maupun kebudayaan di daerah penempatan transmigrasi. Kritik ekstern ini digunakan untuk membuktikan sumber sekunder.

3. Interpretasi

³³ Nina Herlina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung. Satya Historika. hlm 44

Interpretasi merupakan tahapan menganalisis setiap fakta-fakta yang sebelumnya telah melalui tahapan kritik sumber³⁴. Peneliti berusaha memberikan penafsiran terhadap sumber atau data yang telah didapatkan untuk menentukan fakta-fakta dari Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir yang dilalui oleh peneliti untuk menulis atau menyusun kembali peristiwa sejarah mengenai Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Jawa Terhadap Kebudayaan Jambi dengan memaparkan dan menyatukan segala peristiwa yang berkaitan secara sistematis³⁵. Pada tahapan ini penulis mencoba melakukan rekonstruksi peristiwa sejarah yaitu “Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa Terhadap Kebudayaan Masyarakat Jawa Di Desa Wanareja, Rimbo Ulu, Tebo 1978-1990”.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari proposal ini antara lain bagian depan, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian depan terdiri atas halaman judul penelitian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan lampiran. Kemudian pada bagian isi terdiri dari lima bab yang masing-masing bab tersebut terdiri dari sub bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II :Menjelaskan tentang awal mula transmigrasi di Desa Wanareja kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo tahun 1978-1990. Berisikan tentang latar belakang serta awal

³⁴ Abdulrahman. D. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu. hlm 80

³⁵ Kuntowijoyo. D. R. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka. Hlm 105

mula transmigrasi di Desa Wanareja tahun 1978-1990 serta faktor yang mempengaruhinya dan menjelaskan tentang profil dari Desa Wanareja.

BAB III :Menjelaskan tentang adaptasi yang dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja, kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo. Berisikan tentang bentuk upaya yang dilakukan kemudian, faktor pendukung dan penghambat terjadinya adaptasi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja tahun 1978-1990

BAB IV :Menjelaskan tentang kontribusi masyarakat transmigrasi Jawa terhadap kebudayaan Jambi di Desa Wanareja, kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo. Berisikan tentang sumbangsih apa saja yang diberikan masyarakat transmigrasi Jawa terhadap adaptasi kebudayaan Jambi di Desa Wanareja tahun 1978-1990.

BAB V :Penutup adalah bagian akhir dari sebuah penelitian dengan mengemukakan beberapa simpulan-simpulan yang memiliki kaitan dengan hasil penelitian pada bab sebelumnya.